

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal yang paling diperhatikan dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan, baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar akan membutuhkan laporan keuangan untuk mengawal aktifitas keuangan perusahaan. Tujuan perusahaan membuat laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan serta memberi gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan oprasional maupun keadaan finansial suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap penggunaan atas seluruh sumber daya yang ada.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Laporan Laba rugi menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tergambar dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan suatu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau

menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna.

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan (**Amanda dan Febrianti, 2015**). Upaya untuk merekayasa praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Banyaknya kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia mengakibatkan laporan keuangan diragukan keandalannya. Salah satu kasus yang peneliti ambil dari media (<https://m.merdeka.com/>) yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang melibatkan KAP Tanubrata Sutanto, Fahmi Bambang, dan rekan. Laporan keuangan untuk tahun buku 2018 mencatat laba sebesar USD 809,85 ribu setara dengan Rp. 11,33 Milyar yang bertolak belakang dengan rugi yang terjadi pada tahun 2017 sebesar USD 216,5 juta. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membenarkan bahwa kejanggalan tersebut terletak pada standar audit keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang seharusnya pada tahun 2018 mencatatkan rugi sebesar USD 244,95 juta. Terungkapnya kasus tersebut menyebabkan publik kehilangan kepercayaan yang mengakibatkan reaksi pasar menjadi menurun dan bagi pengguna laporan keuangan berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Fenomena tersebut menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan.

Manajemen laba sering dilakukan oleh manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan praktek manajemen laba (**Santana dan Wirakusuma, 2016**). Manajemen laba dilakukan oleh manajer adalah untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bersaing di dalam dunia bisnis. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan aktivitas riil dan dengan menggunakan kebijakan penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (**Pramitasari dan Christiawan, 2017**).

Upaya melakukan rekayasa informasi dengan manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan (**Negara dan Suputra, 2017**). Adanya rekayasa laporan keuangan akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan karena adanya unsur tidak sesuai dalam laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba dilakukan dalam bentuk manajemen laba yang menaikkan laba atau manajemen laba yang menurunkan laba.

Manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik oleh pihak eksternal yang mana jika perusahaan memiliki laba yang kecil direkayasa menjadi lebih besar agar terlihat baik oleh pihak eksternal, dan jika perusahaan mempunyai laba besar direkayasa menjadi lebih kecil agar beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi kecil pula.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Pajak adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh wajib pajak kepada negara yang bersifat memaksa yang diatur dalam undang-undang yang keuntungannya tidak dapat dinikmati secara langsung. Besarnya pajak dapat dilihat dengan menggunakan informasi akuntansi untuk menentukan berapa jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan kesempatan untuk memanipulasi laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Beban pajak tangguhan menurut **Harnanto (2013)** adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan eksternal dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan. Setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (*Tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam periode tertentu.

Kebijakan manajer suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba disebabkan karena kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut. Jika perusahaan berada dalam kesulitan keuangan atau *financial distress* akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. *Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Ketika kondisi perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, maka kinerja seorang manajer dalam mengendalikan dianggap buruk (Sari, 2017). Perusahaan dikatakan dalam keadaan *financial distress* yaitu saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Kondisi kesulitan keuangan yang sulit dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan karena berkaitan dengan operasional perusahaan. Apabila *financial distress* terjadi pada suatu perusahaan maka akan mempengaruhi laba perusahaan dan manajer dapat melakukan praktik manajemen laba. Menurut Putri dan Rachmawati (2018) menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang terdapat *financial distress* mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, cara untuk mengetahui adanya *financial distress* harus diketahui terlebih dahulu karena dengan mengetahuinya, maka manajemen dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas, yaitu bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan suatu indikator yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditujukan untuk menghasilkan laba.

Semakin kecil laba, maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Manajer diharapkan juga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Biasanya semakin tinggi laba maka akan semakin tinggi return yang diterima oleh investor. Secara umum para investor akan menanam saham mereka di perusahaan yang dapat menghasilkan profit yang besar dan dapat pula terjadi sebaliknya yaitu para investor akan menarik dana mereka apabila perusahaan tersebut memiliki profit yang rendah (**Putri dan Nuraina, 2018**).

Dalam suatu perusahaan, profitabilitas seharusnya mendapat perhatian penting, dikarenakan suatu perusahaan dapat berjalan apabila perusahaan tersebut berada dalam keadaan menguntungkan. Semakin besar profitabilitas perusahaan semakin baik perusahaan tersebut, karena profitabilitas dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan asetnya. Menurut **Hasty dan Herawati (2017)** apabila manajemen mampu mencapai target dari *principal*, maka manajemen dianggap mempunyai kinerja baik, dan profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* dalam manajemen laba mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan

proporsi aktiva yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang (Tasya, 2018).

Permasalahan *leverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan dengan *leverage* tinggi, manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun sebenarnya perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utangnya besar. Ini dilakukan agar pihak kreditor memberikan pinjaman dana ataupun memperpanjang kontrak yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu diantaranya beban pajak tangguhan, *financial distress*, profitabilitas serta *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2018) menemukan hasil bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya besar kecilnya beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita, dkk (2017) menemukan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar *financial distress* yang terjadi maka akan semakin besar manajemen laba. Begitu juga sebaliknya, jika semakin kecil *financial distress* yang terjadi, maka akan semakin kecil manajemen laba

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawati (2017) menemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap

manajemen laba. Karena Semakin baik kinerja perusahaan maka tindakan manajemen laba semakin menurun, artinya perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik cenderung melakukan oportunis dari pihak manajemen dalam hal ini tindakan manajemen laba akan menurun. Sedangkan menurut **Amelia, dkk (2019)** menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Karena adanya perbedaan-perbedaan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Financial Distress*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan manajemen.
2. Perusahaan menjadikan beban pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba.
3. Kesulitan keuangan akan berdampak terhadap perusahaan sehingga akan mengakibatkan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.
4. Kesulitan keuangan yang buruk membuat laba menurun dan dapat dilakukan praktek manajemen laba.

5. Pihak perusahaan juga harus berupaya meningkatkan profitabilitas, apabila profitabilitas suatu perusahaan buruk, maka perusahaan tersebut dinilai masih belum memiliki kualitas yang baik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas Beban Pajak Tangguhan (X_1), *Financial Distress* (X_2), dan Profitabilitas (X_3). Dan variabel terikat adalah Manajemen Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah beban pajak tangguhan, *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan, *financial distress* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, *financial distress* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti serta sebagai bahan informasi maupun masukan bagi semua pihak pada

umumnya serta peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama pada khususnya.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan dan manajemen perusahaan, dalam mencapai target laba perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dengan melihat beberapa hal yang mempengaruhi manajemen laba.